Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 37238-37247

Keindahan Rias Pengantin Paes Solo Basahan dalam Tradisi Pernikahan Jawa

Erna Setyowati[1], Rosiana Himmatus[2], Ratna Hidayati[3], Dinda Putri Nur N[4], Sherlita Puji Lestari[5], Sakti Putri Prasetya[6], Darul Falaqis Salaf[7]

[1,2,3,4,5,6,7] **Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang**

Corresponding Author: Name, Surname, e-mail: saktiputri018@students.unnes.ac.id

Published: Juli, 2026

ABSTRACT

The study purpose was to examine the aesthetic and symbolic meanings of Paes Solo Basahan bridal makeup in Javanese wedding traditions. This research aims to understand how each element of the makeup reflects cultural values and philosophies of married life.

Materials and methods. This study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed to identify the meanings behind the makeup elements.

Results. The findings show that elements such as paes, sanggul, dodotan, and accessories contain symbolic meanings related to purity, harmony, and wisdom. These elements represent hopes for a harmonious and prosperous married life.

Condusions. Paes Solo Basahan bridal makeup is not only an aesthetic element but also a cultural symbol that preserves Javanese values and identity.

Keywords: Bridal Makeup, Paes Solo Basahan, and Symbolic Meaning

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pernikahan adat Jawa dipandang sebagai peristiwa sakral yang menandai fase penting daur hidup, bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga dan komunitas yang lebih luas. Rangkaian prosesi dari pra-nikah (nontoni, lamaran, paningset, siraman, midodareni), saat akad dan panggih, hingga boyongan sarat simbol dan uborampe yang mengajarkan nilai tanggung jawab, kesetiaan, harmoni, dan keseimbangan lahir–batin (Widodo & Santiawan, 2023). Setiap simbol seperti sesaji, kembar mayang, injak telur, kacar-kucur, sungkeman, hingga seserahan memuat doa dan harapan akan rumah tangga yang rukun, subur, sejahtera, serta menjadi media pewarisan kearifan lokal dan identitas budaya Jawa kepada generasi muda (Septia, 2024). Kekayaan nilai spiritual, moral, dan sosialnya, upacara pernikahan Jawa juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar pendidikan moral dan budaya untuk membentuk generasi berkarakter dan memperkuat jati diri bangsa.

Tata rias pengantin Jawa berperan penting menegaskan kesakralan dan keindahan upacara, menjadikan pengantin sebagai raja dan ratu sehari dalam suasana agung. Riasan, busana, dan perhiasan mengandung makna simbolis sebagai doa dan harapan leluhur agar rumah tangga pengantin penuh keharmonisan, ketakwaan, dan kehidupan yang baik (Ma'arif, dkk., 2025). Setiap unsur rias seperti paes, sanggul, dan aksesori tradisional telah dinamai dan diwariskan turun-temurun, mencerminkan kekayaan budaya lokal. Gaya rias di berbagai daerah (misalnya Surakarta, Yogyakarta, Pemalang Putri) memiliki ciri visual berbeda, tetapi tetap menonjolkan nilai keanggunan dan keluhuran budi (Widodo

& Santiawan, 2023). Dengan demikian, tata rias pengantin Jawa bukan sekadar hiasan fisik, melainkan media pelestarian identitas budaya dan penyampai nilai-nilai moral dalam pernikahan.

Tata rias pengantin Solo Basahan merupakan salah satu bentuk tata rias pengantin yang berasal dari lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat. Riasan ini dianggap sebagai bentuk tata rias dan busana pengantin yang paling tinggi kedudukannya dalam tradisi keraton tersebut. Tata rias dan busana Solo Basahan biasanya dikenakan oleh pengantin sejak prosesi akad hingga resepsi pernikahan (Yuwati, & Warsihapsari, 2022). Busana yang digunakan berupa kain batik dengan warna dasar tertentu, seperti hijau yang dikenal dengan sebutan Gadung Mlati, serta dihiasi motif alas-alasan yang dilukis dengan sentuhan prodo berwarna keemasan sehingga menampilkan kesan anggun dan sakral.

Keserasian tampilan tercipta dari perpaduan tata rias wajah (bedak kekuningan, paes di dahi, rias mata), sanggul, busana dodot/kemben, dan aksesori bunga melati serta perhiasan sehingga membentuk identitas pengantin yang utuh dan harmonis. Bentuk paes (gajahan, pengapit, penitis, godeg) dikenal luas dalam tradisi pengantin Jawa dan berfungsi menguatkan karakter wajah yang anggun dan berwibawa (Khofifah & Faidah, 2013). Busana Solo Basahan dengan dodotan dan jarik bermotif sidoasih/sidomukti melambangkan keindahan sekaligus status budaya, sehingga penampilan pengantin tampak megah namun tetap lembut (Kartika, dkk., 2025). Keseluruhan tata rias, busana, dan aksesori bukan sekadar hiasan, tetapi karya seni yang menuntut keahlian tinggi dalam teknik merias, menyusun paes, menata sanggul, dan memadukan warna serta bentuk.

Paes dengan bagian-bagiannya dimaknai sebagai doa agar pengantin mampu mengendalikan diri, bersikap cermat, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Pilihan warna (hijau pada pidih, hitam paes, emas pada perhiasan) serta motif batik mengandung harapan kesuburan, kewibawaan, keberkahan rezeki, dan kelanggengan cinta (Kartika, dkk., 2025). Rias Paes Solo Basahan dimaknai sebagai pelajaran hidup bagi pengantin: membangun keluarga harmonis, setia pada pasangan, menjaga hubungan dengan Tuhan dan masyarakat, serta menjalani hidup dengan penuh tata krama

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai keindahan rias pengantin Paes Solo Basahan dalam tradisi pernikahan Jawa. Rias pengantin Paes Solo Basahan tidak hanya menampilkan unsur estetika yang memperindah penampilan pengantin, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan simbolik yang berkaitan dengan harapan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Selain itu, pembahasan mengenai rias pengantin tradisional juga menjadi penting sebagai upaya untuk memahami serta melestarikan warisan budaya Jawa di tengah perkembangan tren rias pengantin modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna, nilai estetika, serta peran rias pengantin Paes Solo Basahan dalam mempertahankan identitas budaya dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam mengenai keindahan rias pengantin Paes Solo Basahan dalam tradisi pernikahan Jawa. Fokus penelitian ini adalah pada aspek estetika riasan, bentuk paes, penggunaan warna, serta makna filosofis yang terkandung dalam setiap unsur rias pengantin. Subjek penelitian meliputi perias pengantin (*make up artist*) dan pihak yang memahami tata rias pengantin tradisional Jawa, sedangkan objek penelitian adalah rias pengantin Paes Solo Basahan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses dan hasil tata rias pengantin Paes Solo Basahan, sedangkan wawancara dilakukan kepada perias pengantin untuk memperoleh informasi mengenai teknik rias, makna simbolis, serta nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto serta sumber tertulis yang berkaitan dengan rias pengantin Paes Solo Basahan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

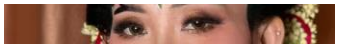
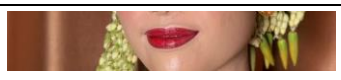
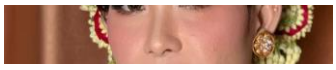
Tata rias pengantin gaya Solo dikenal memiliki tampilan yang halus dengan dominasi warna kekuningan. Karakter riasan ini terinspirasi dari penampilan para putri keraton atau bangsawan yang dikenal memiliki kulit halus, bersih, dan berwarna kuning cerah sebagai hasil dari perawatan kecantikan yang dilakukan secara rutin. Para putri keraton biasanya melakukan perawatan tubuh seperti mandi menggunakan mangir dan lulur tradisional. Selain itu, aktivitas mereka yang sebagian besar berada di dalam lingkungan keraton menyebabkan kulit mereka jarang terpapar sinar matahari secara langsung. Hal tersebut menjadikan kulit para putri bangsawan tampak bersih, halus, serta memiliki warna kuning yang bercahaya.

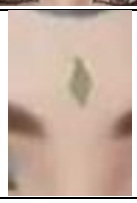
Salah satu corak tata rias pengantin yang memiliki ciri khas kuat adalah tata rias pengantin dari Keraton Surakarta atau yang dikenal dengan gaya Solo. Tata rias pengantin gaya Solo secara umum dikenal masyarakat memiliki dua jenis utama, yaitu tata rias pengantin Solo Putri dan tata rias pengantin Solo Basahan. Kedua jenis tata rias tersebut memiliki perbedaan baik dari segi riasan wajah, busana, maupun aksesoris yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Jawa (Utami, 2022).

Tata rias pengantin Solo Putri biasanya menggunakan riasan wajah dengan dasar bedak bernuansa kuning yang menjadi ciri khas rias pengantin Jawa. Selain itu, pengantin juga dihiasi dengan paes pada bagian dahi sebagai elemen utama dalam tata rias. Sementara itu, tata rias pengantin Solo Basahan memiliki ciri khas pada penggunaan busana berupa kain dodotan, kemben, serta sampur. Perbedaan lainnya dapat dilihat pada bentuk paes di dahi yang diisi menggunakan pidih berwarna hijau serta bentuk alis yang menyerupai motif manjangan meranggah. Kedua jenis tata rias pengantin tersebut pada awalnya berasal dari lingkungan (Utami, 2022) Keraton Surakarta, namun dalam perkembangannya tidak hanya digunakan oleh kalangan keraton saja, melainkan juga oleh masyarakat umum dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa.

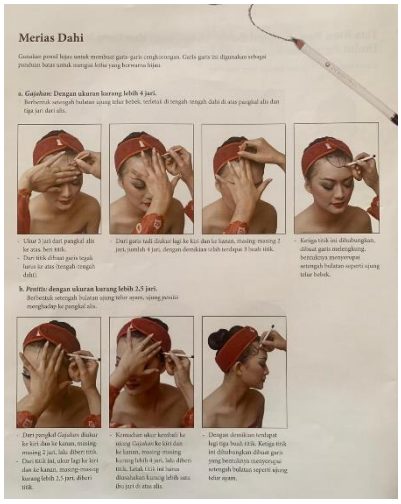
Rias pengantin Paes Solo Basahan adalah tata rias dan busana pengantin Jawa gaya Surakarta yang memakai dodot/kain basahan, kemben, sampur, serta paes di dahi dengan pidih hijau dan alis manjangan ranggah sebagai ciri khasnya. Dalam tradisi Jawa, rias ini tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga memuat nilai kesucian, ketulusan, dan keluhuran budi pengantin sebagai pasangan yang akan membentuk keluarga baru (Matha, 2013). Sebagai bentuk seni budaya, Paes Solo Basahan merupakan warisan turun-temurun yang menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Jawa dan perlu dilestarikan di tengah perubahan zaman. Perkembangan tren fesyen dan kecantikan menuntut penyesuaian pada gaya rias, namun esensi tradisional Solo Basahan tetap dipertahankan sebagai penanda adat yang khas (Yuwati, & Warsihapsari, 2022). Di kota-kota besar seperti Jakarta, Solo Basahan hadir sebagai paket jasa tata rias pengantin yang menggabungkan nilai estetika tradisional dengan tuntutan layanan modern.

Table 1. Makna Tata Rias Pengantin Solo Basahan

No	Bagian	Makna	Keterangan
1	Bedak berwarna kuning	Memunculkan aura pengantin	
2	Alis berbentuk Menjangan Meranggah	Keindahan, ceria, dan bermanfaat	
3	Eye shadow berwarna coklat dan hijau	Kesuburan dan kemakmuran	
4	Riasan bibir warna merah keoranyean	Secantik bidadari	
5	Blush on merah merona	Secantik bidadari	
6	Gajahan	Pengantin wanita harus menjadi manusia berilmu	

No	Bagian	Makna	Keterangan
		untuk mampu menghadapi dunia	
7	Pengapit	Mampu membedakan baik dan buruk	
8	Penitis	Mampu memilih yang tepat	
9	Godek	Memiliki keturunan untuk meneruskan ilmu dan pendidikan	
10	Warna hijau	Selalu berfikir positif dan banyak ide	
11	Laler menclok dari daun siri	Ilmu berfokus pada kebenaran, ketetapan hati.	

Gambar 1 Merias Dahu





Dalam tata rias pengantin Paes Solo terdapat beberapa bentuk lekukan pada bagian dahi yang masing-masing memiliki makna simbolis. Salah satu bagian utama adalah gajahan, yaitu lekukan berbentuk huruf U yang berukuran paling besar dan terletak di bagian tengah dahi. Bentuk gajahan melambangkan harapan agar seorang perempuan memperoleh penghormatan serta kedudukan yang tinggi dalam kehidupan rumah tangga maupun di masyarakat.

Di samping gajahan terdapat pengapit, yaitu lekukan yang berada di sisi kiri dan kanan gajahan. Pengapit memiliki makna sebagai pengendali atau penyeimbang, yang diharapkan dapat menjaga agar kehidupan pengantin berjalan lurus dan terhindar dari berbagai rintangan dalam menjalani bahtera rumah tangga. Selanjutnya terdapat penitis, yaitu lekukan yang berada di sebelah pengapit dengan ukuran yang lebih kecil serta bentuk yang tidak terlalu runcing. Penitis melambangkan bahwa setiap

tindakan dalam kehidupan harus memiliki tujuan yang jelas serta dilakukan secara efektif, termasuk dalam mengatur kehidupan dan keuangan rumah tangga agar berjalan dengan baik.

Selain itu, terdapat pula godheg yang terletak di bagian samping dekat telinga. Godheg melambangkan kebijaksanaan yang diharapkan dimiliki oleh pengantin setelah memasuki kehidupan pernikahan. Makna ini mengandung harapan agar pasangan mampu bersikap bijaksana, mampu mengendalikan emosi, serta selalu melakukan introspeksi diri sehingga tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kedamaian.

Gambar 2 Tata Rias Pengantin Solo Basahan



Teknik rias pengantin Solo Basahan sejalan dengan prinsip ilmiah tata rias modern, terutama dalam hal pemilihan dan pengaplikasian produk dasar seperti foundation, bedak, blush on, dan lipstik. Pemilihan shade foundation kini banyak dibantu sistem pengenalan warna kulit dan machine learning (GLCM–KNN, K-Means, CNN*, illumination assessment*) untuk mencocokkan warna dasar dengan skin tone nyata agar tidak tampak abu-abu atau terlalu kuning (Narode, et al., 2023). Menurut Dong, et al., (2025) menunjukkan area bawah mata memang paling gelap dan kekuning-merah, dan penggunaan primer/produk koreksi (*concealer, color-correcting primer*) secara signifikan mencerahkan parameter warna kulit di area ini; pink/orange untuk *under-eye* terbukti efektif, selaras dengan praktik memakai *concealer/primer* lebih terang di bawah mata. Formulasi concealer modern juga tidak hanya menutup tetapi mengandung *skin brightener* dan hidrator untuk mencegah sekaligus menyamarkan lingkar hitam, sehingga fungsi "menutup dan merawat" yang Anda sebutkan pada concealer didukung oleh studi formulasi concealer beraktivitas preventif terhadap dark circle (Kumar, 2023).

Penggunaan bedak padat di seluruh wajah lalu disemprot *face mist* juga sejalan dengan fungsi partikel serbuk yang tinggi *oil-absorption* dan stabil (misalnya serbuk *cok/"cork powder"*) untuk memberi warna, efek mattifying, dan daya tahan rias, sementara *face mist* berperan melembapkan, menstabilkan bahan aktif, dan memberi kenyamanan pada kulit (Halisa, et al., 2025). Pembentukan alis pada rias pengantin Solo Basahan dibuat dengan bentuk khas menjangan ranggah yang menyerupai tanduk rusa. Bentuk alis dibuat melengkung ke atas dengan ujung yang runcing agar terlihat tegas dan anggun. Proses menggambarnya dimulai dari bagian tengah alis, kemudian garis alis ditarik ke arah atas dan ke samping hingga menuju ujung penitis sehingga menghasilkan bentuk alis yang simetris dan sesuai dengan pakem rias pengantin Jawa.

Shading dan blush di pipi yang Anda gunakan untuk membentuk wajah lebih tirus dan proporsional sejalan dengan konsep "*facial contouring*" dalam kedokteran estetik dan dermatologi kosmetik, di mana manipulasi volume/warna (melalui filler, toksin botulinum, atau sekadar permainan terang-gelap kosmetik dekoratif) dimanfaatkan untuk menegaskan tulang pipi, garis rahang, dan hidung sesuai ideal estetika budaya masing-masing (Suyata, et al., 2025). Fokus kuat pada rias mata (*eye shadow burgundy*, *highlight* di bawah tulang alis, *glitter*, bentuk segitiga hijau di sudut mata) dan bibir (lipstik maroon klasik) juga didukung oleh studi visual dan sistem "makeup transfer" berbasis deep

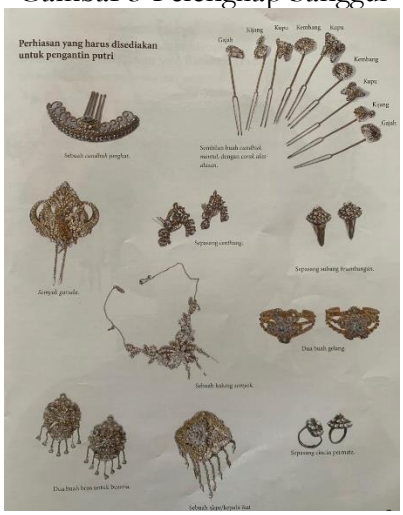
learning, yang menunjukkan bahwa pola dan warna eye shadow serta lipstik adalah fitur paling menentukan gaya rias global pada wajah (Jiang, 2021).

Table 2. Makna Makna Sanggul dan Pelengkap

No	Bagian	Makna	Keterangan
1	Sanggul bokor mengkurep	Mandiri dan nrimo ing pandum	
2	Sunggar	Mau mendengarkan nasihat-nasihat yang baik	
3	9 buah cunduk mentul alas-alasan	Mampu menghadapi kehidupan dengan bijaksana.	
4	6 buah tunjungan	Waspada terhadap permasalahan yang datang tak terduga	
5	Cunduk jungkat	Kesucian wanita	
6	Centung	Kesucian wanita	
7	Rajut melati motif truntum	Selalu mendapat pertolongan dari Allah	

No	Bagian	Makna	Keterangan
8	Tibo dodo pager timun	Jujur dan bertanggung jawab	
9	Sisir/keketan	Kesetiaan pada suami	

Gambar 3 Pelengkap Sanggul



Gambar 4 Pembuatan Sanggul





Istilah basahan dalam bahasa Jawa merujuk pada busana kebesaran yang digunakan di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat. Busana ini dikenal sebagai busana keprabon, yaitu pakaian yang dikenakan dalam upacara resmi kenegaraan. Bentuk utama dari busana keprabon tersebut adalah dodotan atau kampuhan, yang digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan dengan jenis dan bentuk yang berbeda. Dalam perkembangannya, istilah basahan kemudian dikenal luas dalam dunia tata rias pengantin dengan sebutan Solo Basahan, yang merujuk pada busana pengantin gaya Surakarta

dengan penggunaan ageman kampuh atau dodotan (Maida & Muslich, 2022). Meskipun demikian, di dalam lingkungan keraton sendiri istilah yang digunakan adalah ageman penganten kampuhan.

Di Keraton Surakarta Hadiningrat, dodotan bagi laki-laki memiliki beberapa jenis sesuai dengan kedudukan pemakainya. Jenis tersebut antara lain dodotan gerbong kandhen yang digunakan dalam lingkungan Pakubuwono, dodotan sampir kunca yang dikenakan oleh para pangeran, dodotan kepuh sampir yang digunakan oleh Sentana dalam, Abdi Dalem Bupati Sepuh, serta Abdi Dalem Ria Nginggil, dan dodotan kepuh ukel yang dipakai oleh Abdi Dalem golongan Bupati Anom, Penewu, Mantri, Lurah, dan Jajar. Sementara itu, dodotan bagi perempuan di Keraton Surakarta juga memiliki beberapa jenis, seperti dodotan ngumbar kunca yang digunakan oleh putri keraton serta istri para pangeran, dodotan gendhalagiren bagi Sentana dalam estri, dodotan klembrehan yang dikenakan oleh penari bedhaya dan dalam upacara garebeg, serta dodotan kedhedheran bagi abdi dalem estri. Selain itu, Keraton Surakarta juga mengenal model busana lain seperti semekanan kancing wingking yang dikenakan oleh putri keraton yang masih remaja, serta pinjung kencong yang digunakan oleh putri keraton yang telah memasuki masa dewasa.

Busana adat pengantin kampuhan atau dodotan, yang sering dikenal sebagai busana basahan gaya Surakarta, merupakan salah satu busana tradisional yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa. Busana ini berupa dodot ngumbar kunco yang dikenakan baik oleh pengantin laki-laki (kakung) maupun pengantin perempuan (putri). Kain dodot yang digunakan biasanya berupa dodot gandung melati, yaitu kain dodot berwarna hijau plumbangan yang dipadukan dengan warna putih serta dihiasi motif alas-alasan sebagai ciri khasnya (Purnawangsih, dkk., 2020).

Gambar 5 Tata Cara Berbusana



Gambar 6 Busana Gaya Solo Basahan



Busana pengantin gaya Solo Basahan umumnya dikenakan pada saat pelaksanaan upacara panggih, yaitu puncak dari rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa yang mempertemukan kedua mempelai. Upacara ini dilaksanakan setelah prosesi akad nikah sebagai simbol pertemuan resmi antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dalam rangkaian adat pernikahan. Menurut Bratawidjaja (1985:17), panggih merupakan prosesi dipertemukannya kedua mempelai setelah mereka sah menikah melalui akad nikah.

Pendapat lain juga menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa, kata panggih berarti bertemu, sehingga upacara panggih dimaknai sebagai pertemuan kedua mempelai setelah prosesi pernikahan dilaksanakan. Prosesi ini tidak hanya sekadar pertemuan simbolis, tetapi juga memiliki makna yang menggambarkan perjalanan awal pertemuan kedua mempelai hingga tumbuhnya rasa cinta yang akhirnya membawa mereka pada keputusan untuk membangun kehidupan rumah tangga bersama (Martha, 2010:55).

KESIMPULAN

Rias pengantin Paes Solo Basahan merupakan salah satu bentuk tata rias tradisional Jawa yang berasal dari lingkungan Keraton Surakarta dan memiliki nilai estetika serta filosofi yang mendalam. Riasan ini ditandai dengan penggunaan paes pada dahi, alis berbentuk menjangan meranggah, serta dominasi warna rias yang lembut dengan nuansa kuning. Selain menonjolkan keindahan visual, setiap unsur dalam tata rias tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan harapan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa tata rias pengantin tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya dan filosofi kehidupan.

Selain tata rias wajah, keindahan Solo Basahan juga terlihat pada penggunaan sanggul, aksesoris, serta busana dodotan yang menjadi ciri khas gaya Surakarta. Setiap bagian seperti cunduk mentul, rajut melati, dan sanggul bokor mengkurep memiliki makna yang berkaitan dengan kebijaksanaan, kesucian, serta tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Busana pengantin Solo Basahan umumnya digunakan dalam prosesi panggih yang menjadi puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Dengan demikian, rias pengantin Solo Basahan tidak hanya mencerminkan keindahan seni tata rias, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya dan tradisi pernikahan masyarakat Jawa.

REFERENCES

Dong, G., Liu, Y., Ran, J., Yi, F., Li, L., Meng, H., & Wu, Y. (2025). Applicability of Complementary Colors in Skin Tone Correction for Young Chinese Adults Based on Image Processing and Machine Learning. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 24. https://doi.org/10.1111/jocd.70566.

Halisa, N., Rahmawati, N., , U., & Puspitasari, D. (2025). Effect of Glycerin on Stability and Antioxidant Activity of Ethyl Acetate Fraction of Secang Wood Face Mist. *JURNAL FARMASI DAN ILMU KEFARMASIAN INDONESIA*. https://doi.org/10.20473/jfiki.v12i22025.218-228.

Jiang, J., Wang, C., Liu, X., & , J. (2021). Deep Learning-based Face Super-resolution: A Survey. *ACM Computing Surveys (CSUR)*, 55, 1 - 36. https://doi.org/10.1145/3485132.

Kartika, M., Widjajanti, S., & Atmanto, D. (2025). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Pengguna Jasa Tata Rias Pengantin Jawa "Solo Basahan"(Studi Kasus di Kota DKI Jakarta): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 1788-1795.

Kumar, D. (2023). Formulation And Evaluation of Concealer with Preventive Activity of Dark Circle Under the Eye. *International Journal of Pharmaceutical Sciences Review and Research*. https://doi.org/10.47583/ijpsrr.2023.v80i02.024.

Ma'arif, M., Mayasaroh, S., Jawa, B., Nonverbal, K., Surakarta, P., Adat, P., Analisis, S., Komunikasi, M., Pada, N., Pernikahan, P., & Jawa, A. (2025). Analisis Makna Komunikasi Noverbal pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Pakem Surakarta. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*. https://doi.org/10.59841/saber.v3i4.3303.

Maida, N. H., & KS, M. M. (2022). Analisis Ageman Basahan Manten Keraton Surakarta Hadiningrat Dalam Perspektif Hukum Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *4*(1), 978-993.

Martha, M. T. P. (2013). *Pengantin Solo Putri & Basahan*. Gramedia Pustaka Utama.

Narode, P., P., Priyanka, B., S., Vaishnavi, K., P., & Amruta, P., M. (2023). Improving Foundation Shade Recommendations using Skin Tone Recognition. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*. https://doi.org/10.48175/ijarsct-14290.

Purnawangsih, A., Margana, M., & Sulistyo, E. T. (2020). Nilai Estetis Penampilan Busana Pengantin Gaya Solo Basahan di Surakarta Hadiningrat. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *35*(2), 164-171.

Septia, R. (2024). Ritual Sesajen pada Pelaksaan Upacara Pernikahan Adat Jawa. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*. https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i2.185.

Sherly, M. B. (2017). Makna dan Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Putri Sekar Salekso Kota Magelang Jawa Tengah.

Suyata, A., Sudarsa, S., Samsarga, G., & Laisnima, O. (2025). Combination of autologous fat grafting and botulinum toxin applications in facial contouring: A literature review. *Intisari Sains Medis*. https://doi.org/10.15562/ism.v16i1.2297.

Utami, S. W. (2022). *Makna Simbolik Dalam Ritual Tata Rias Pernikahan Jawa (Studi Praktik di Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah)* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 AFI).

Widodo, S., & Santiawan, N. (2023). Prosesi Upacara Perkawinan Tradisi Jawa Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pasupati*. https://doi.org/10.37428/pasupati.v9i2.322.

Yuwati, H., & Warsihapsari, T. (2022). Minat Belajar Mahasiswa Tata Rias Terhadap Mata Kuliah Rias Pengantin Solo Basahan Dan Paes Ageng Yogyakarta Di Aks-Akk Yogyakarta. *Jurnal Socia Akademika*, *8*(1), 52-65.